

# GUTNIUS

**BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG**

**Edisi Kedua Puluh Dua**

**November 2025**

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



**SALAM REDAKSI:**

Kami kembali hadir melalui edisi kedua puluh dua dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi kedua puluh satu.

Pada edisi kedua puluh dua ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

## TOPIK UTAMA

Kembali Satu



Setelah 7 bulan berpisah di tempat karya masing-masing, akhirnya pada bulan November 2025 ini, kami, para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga dapat bertemu dan berkumpul kembali. Hal ini disebabkan pada bulan November 2025 ini ada kegiatan di Keuskupan Daru-Kiunga, yaitu pertemuan para imam sekeuskupan (*Priests Assembly*) pada tanggal 10-14 November 2025 dan Musyawarah Keuskupan (*Diocesan Assembly*) pada tanggal 17-21 November 2025.

Dimulai pada tanggal 30 Oktober 2025, Rm. Aloy berangkat dari Pastoran Paroki St. Andrew Bolivip dengan berjalan kaki menuju ke Tabubil. Setelah singgah dan bermalam di Stasi Golgobip, akhirnya pada tanggal 3 November 2025, Rm. Aloy sampai di Matkomnai, sebagai rumah kanonik para romo CM dan bertemu dengan Rm. Paryanto. Keesokan harinya, Rm. Aloy melanjutkan perjalanan menuju ke Wisma Keuskupan di Kiunga untuk menghadiri pertemuan di Keuskupan.



Dari pesisir selatan, pada tanggal 6 November 2025, Rm. Sandy melakukan perjalanan menuju ke Kiunga untuk menghadiri kegiatan keuskupan. Bersama dengan Rm. Santoso SMM dan 2 orang umat, Rm. Sandy bertolak dari Bandara Balimo. Perjalanan ke Kiunga kali ini menjadi tanda perpindahan tugas Rm. Sandy dari Paroki St. Joseph Balimo ke Paroki St. John Matkomnai. Dan hal ini menjadikan Rm. Sandy menjadi satu rumah dengan Rm. Paryanto dan tinggal berdekatan dengan para romo CM yang lain. Pada hari itu juga, Rm. Sandy dijemput oleh Rm. Paryanto di Kiunga untuk menuju ke Matkomnai dan disambut oleh beberapa umat.



Yang terakhir, pada tanggal 15 November 2025, Rm. Wiwit bersama 3 orang umatnya bertolak dari Pastoran Paroki Our Lady of Papua Kungim menuju ke dermaga Alice Pit dengan menggunakan *dinghy*. Dari dermaga ini, Rm. Wiwit sudah dijemput oleh Rm. Paryanto untuk singgah sejenak di Pastoran Matkomnai, dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kiunga.



Dalam perjalanan menuju ke Kiunga, satu hal yang tidak dilupakan oleh para romo, khususnya Rm. Wiwit, Rm. Aloy, dan Rm. Sandy, adalah singgah atau bermalam di Pastoran Matkomnai, yang menjadi rumah kanonik para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Oleh karena itu, Rm. Paryanto sebagai tuan rumah di Pastoran Matkomnai selalu siap sedia dalam memfasilitasi para romo lainnya, seperti penjemputan, penyediaan makanan, dan penyediaan kamar. Hal inilah yang menjadikan Matkomnai, berfungsi sebagai rumah untuk pulang.



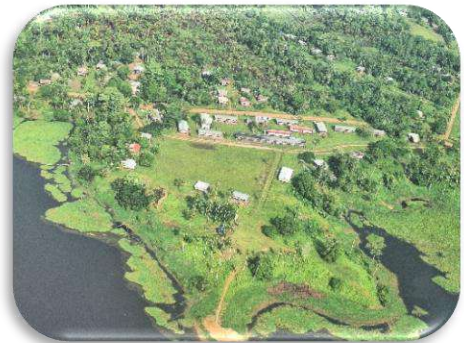
Bagi kami, para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, perjumpaan bersama secara fisik menjadi saat-saat yang dirindukan dan berharga. Dalam kesempatan inilah, kami dapat berbagi pengalaman pastoral dan saling meneguhkan. Kami juga menyadari bahwa perjumpaan bersama secara fisik menjadi hal yang mahal, karena biaya transportasi yang ada di wilayah Daru-Kiunga yang mahal, khususnya bagi Rm. Sandy yang berkarya di Balimo, yang harus menggunakan pesawat terbang dengan harga tiket sebesar PGK 1.100 (sekitar Rp. 4.400.000) dan lamanya perjalanan yang harus ditempuh, seperti yang dialami oleh Rm. Aloy, yang harus berjalan kaki sekitar 2 hari dari Bolivip sampai ke Olsobip karena belum ada kendaraan umum. Selain itu, perjumpaan yang berbarengan dengan kegiatan keuskupan mendapat subsidi biaya perjalanan dari keuskupan.

Dan hal yang menggembirakan adalah pada bulan November 2025 ini, Rm. Sandy resmi berpindah tugas dari Balimo ke Matkomnai, sehingga di kemudian hari, perjumpaan bersama secara fisik dapat semakin sering dilakukan.



### Rm. Sandy Pindah Tugas ke Paroki St. John Matkomnai

Pada tanggal 6 November 2025, Rm. Sandy secara resmi berpindah tugas dari Paroki St. Joseph Balimo ke Paroki St. John Matkomnai. Rm. Sandy bertugas sebagai pastor rekan di Paroki St. Joseph Balimo selama 21 bulan, terhitung mulai tanggal 1 Januari 2024. Dan saat ini bertugas menjadi pastor rekan di Paroki St. John Matkomnai bersama Rm. Paryanto. Pada tanggal 6 November 2025, sekitar pukul 7 pagi, Rm. Sandy bersama Rm. Santoso SMM diantar beberapa umat St. Joseph menuju ke bandara Balimo. Dan sekitar pukul 8 pagi, dengan menggunakan pesawat perintis MAF, Rm. Sandy meninggalkan Balimo menuju ke Kiunga.



Dan sekitar pukul 9.30 pagi, pesawat yang ditumpangi Rm. Sandy mendarat dengan selamat di Bandara Kiunga dan dijemput oleh Rm. Alois Banggur SMM untuk menuju ke Wisma Keuskupan.

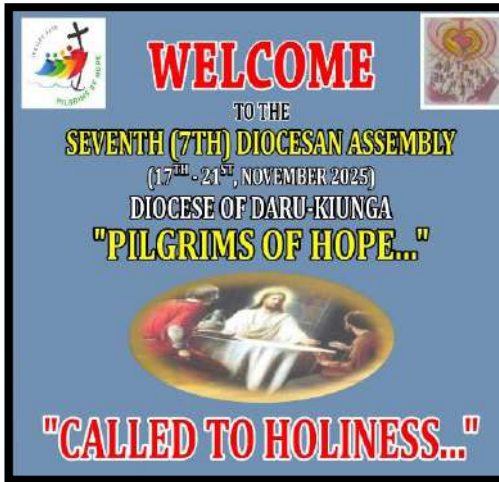


Setelah makan siang di Wisma Keuskupan, Rm. Paryanto menjemput Rm. Sandy untuk menuju ke Paroki St. John Matkomnai. Ternyata, beberapa umat Paroki Matkomnai telah menunggu kedatangan Rm. Sandy untuk mengadakan upacara penyambutan secara sederhana. Tampak beranda pastoran Matkomnai telah dihias dengan berbagai bunga. Dan tanpa diduga, umat telah berinisiatif untuk memasak jamuan sederhana untuk makan bersama. Sungguh penyambutan yang hangat dan bersahabat. Dan dengan ini, Rm. Sandy telah resmi diterima menjadi bagian dari Paroki St. John Matkomnai.





Musyawarah Keuskupan Daru Kiunga ke-7  
(the 7<sup>th</sup> Diocesan Assembly of the Diocese of Daru-Kiunga)



Keuskupan Daru-Kiunga mengadakan Musyawarah Keuskupan Daru-Kiunga yang ke-7 pada Senin-Jumat, 17-21 November 2025, yang bertempat di Rumah Retret Peter To Rot, Kiunga. Kegiatan ini untuk menentukan dan mensosialisasikan kelanjutan dari *the Journey of Faith of the Diocese of Daru-Kiunga* untuk tahun 2026-2029.

Perlu diketahui bahwa *The Journey of Faith* Keuskupan Daru-Kiunga ini sudah dimulai sejak tahun 2001 dan akan berakhir pada tahun 2037, yang mana terbagi dalam tiga tingkatan. Pada setiap tingkatan terbagi dalam tiga tahap. Dan dalam setiap tahap terbagi dalam tiga-empat langkah, yang akan dihayati dan dihidupi seluruh umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Pada tahun 2025 ini, *Journey of Faith* Keuskupan Daru-Kiunga sudah sampai pada tingkatan kedua, tahap ketiga, dan langkah keempat. Dan menjadi akhir dari tingkatan kedua dari *Journey of Faith*.

Oleh karena itu, dalam musyawarah keuskupan kali ini hendak menentukan dan mensosialisasikan Arah Dasar Keuskupan Daru-Kiunga yang akan memasuki tingkatan ketiga, yaitu tahun 2026-2037. Untuk tahap pertama akan mengambil tema "We are called to Holiness" yang akan dihidupi pada periode tahun 2026-2029.

OUR JOURNEY OF FAITH AS THE DIOCESE OF DARU-KIUNGA					
FUNDAMENTAL PROBLEMS	STAGES	PHASES	STEPS	THEMES/VALUES	GOAL
<p>The people are living in an in-between time. Many are trying to hang on to the traditional way of life and values that brought them security, stability, a sense of identity and belonging. Yet, they experience a deep fear that this life is being lost. They also experience many new influences in which they search for the same security, stability, sense of identity and belonging. However, the road is not clear, and the options are confusing. The familiar points of reference are not present. In this search, they are not sure they will never find a way which will guarantee the same power for life they had before, yet allow them to benefit from the new ways. These new ways are calling to them on all levels: cultural, economic, religious, social, political; each proclaiming its own value system. This situation is the source of anxiety and frustration. This longing creates an experience of dispersion and insecurity and a fear that the meaning they had found in their life is being lost and will never be found again. This search for meaning is also found in the young generation. It expresses itself in a search for identity and a sense of belonging. Not having found their space in either world, they are creating their own culture (Fundamental Problem 1998)</p> <p>THE PEOPLE ARE CONFUSED, FRUSTRATED AND TENSED AS THEY STRUGGLE TO ADJUST THEIR WAY OF LIFE TO ALL THE NEW THINGS COMING THEIR WAY. AS THEY SEARCH FOR A MEANINGFUL LIFE, THEY SEEK VALUES TO HOLD ON TO AND WAYS TO INTEGRATE THE OLD AND THE NEW. (Fundamental Problem 2012)</p> <p>The people's core challenge lies in the breakdown of its cultural and spiritual foundations, combined with systematically failing leadership which together perpetuate a destructive cycle of dependency, moral decay and social disintegration. External pressures (modernization, competing religious sects) and internal weaknesses (corruption, unemployment, poor faith transmission) have eroded the community's ability to uphold its Melanesian/Catholic identity, self-reliance and unity. This dual collapse leaves families, institutions, and leaders ill-equipped to address socio-economic crisis or resist forces threatening their collective values and resilience.</p>	<p><b>STAGE ONE, Encounter with Christ (Lk.24:13-16)</b></p> <p>We have lived an experience of togetherness and support for one another as Melanesian children of God and we seek to deepen our faith as followers of Jesus Christ.</p> <p><b>COMMUNION</b></p>	<p><b>PHASE ONE. Identity.</b> We have explored how our culture and our belief in God have guided us through our history, and we are able to find new meaning for our lives.</p> <p><b>PHASE TWO. Dignity.</b> We have accepted our dignity and value as men and women created in God's image, and we work together in respect and equality.</p> <p><b>PHASE THREE. Freedom.</b> We have allowed our faith to integrate as well as challenge our culture, and we are able to choose freely what gives us life as a community.</p>	<p>1. 2001 Children of our ancestors</p> <p>2. 2002 We are Children of God</p> <p>3. 2003 The meaning to our life</p> <p>1. 2004* DIGNITY</p> <p>2. 2005 RESPECT</p> <p>3. 2006 EQUALITY</p> <p>4. 2007 SHARE OUR GIFTS</p> <p>1. 2008 FREE PERSONS</p> <p>2. 2009 FREE TO TRUST ONE ANOTHER</p> <p>3. 2010 FREE TO WALK TOGETHER</p> <p>4. 2011 FREE TO CHOOSE TRUE LIFE</p>		<p>TO MAKE THE KINGDOM OF GOD VISIBLE IN OUR DIOCESE BY LIVING OURSELVES RELATIONSHIPS OF LOVE LIKE THOSE THAT UNITE THE FATHER, THE SON AND THE HOLY SPIRIT SO THAT WE GROW TOGETHER IN HOLINESS</p>
	<p><b>STAGE TWO, Enlightenment (Lk.24:16-29)</b></p> <p>We have re-discovered the Bible as the Word of God giving meaning and direction to our life. We have discovered the demands of faith. We have lived an experience of a deeper relationship with Jesus in His mystery. We profess our faith in Christ as a community and commit ourselves to live as Church.</p> <p><b>PARTICIPATION</b></p>	<p><b>PHASE ONE. The word of God.</b> We have discovered more deeply the meaning of the Word of God and experienced its power which gives us guidance and strength.</p> <p><b>PHASE TWO. Discipleship.</b> We have allowed the life and teachings of Jesus to touch our hearts, and this is transforming our relationships with God, people and the world around us.</p> <p><b>PHASE THREE. Jesus' Mystery.</b> We have accepted more deeply Jesus as our Savior and have committed ourselves to live more as He did and bring the Good News into our human lives.</p>	<p>YEAR OF SOLIDARITY 2012</p> <p>1. 2013 The Bible, the Word of God</p> <p>2. 2014 The Word of God gives meaning to our lives</p> <p>3. 2015 The Word of God is for our everyday living</p> <p>4. 2016 The Word of God nourishes our prayer</p> <p>1. 2017 We live and promote FRIENDSHIP</p> <p>2. 2018 We live and promote TRUST</p> <p>3. 2019 We live and promote CARE</p> <p>4. 2020-21** We live and promote COMMITMENT-COMMITTED DISCIPLES</p> <p>1. 2022 The Father's Will for His life: we live and promote OPENNESS</p> <p>2. 2023 The Kingdom of God: we live and promote HOPE</p> <p>3. 2024 New Law of Love: we live and promote LOVE</p> <p>4. 2025 Together decide to follow Him: we live and promote FAITH</p>		
	<p><b>STAGE THREE, The Breaking of Bread (Lk.24: 30-32)</b></p> <p>We have followed Jesus as a Church Community and we commit ourselves to serve all our brothers and sisters in love.</p> <p><b>MISSION</b></p>	<p><b>PHASE ONE. We are Call to Holiness.</b> We have experienced trust and love as one people in One Spirit, and we participate actively in the life of our Church Community.</p> <p><b>PHASE TWO. We are People of the Sacraments.</b> We have accepted the life that comes to us through Jesus. We have grown in this life and celebrate it within the community.</p> <p><b>PHASE THREE. We are a Eucharistic People.</b> We have been made strong by God's word and the body of Christ, and we are ready to give our lives in service to all our brothers and sisters.</p>	<p>1. 2026 We grow in holiness together: HOLINESS</p> <p>2. 2027 We are one in the Spirit: UNITY</p> <p>3. 2028 We are living parts of the Body of Christ: HARMONY</p> <p>4. 2029 We become Eucharistic people: SELF-GIVING</p> <p>1. 2030 We are born to a new life in Christ. We promote FORTITUDE</p> <p>2. 2031 We are healed and renewed: GRATITUDE</p> <p>3. 2032 We celebrate our life in Christ: THANKFULNESS</p> <p>4. 2033 We live like Christ: JOYFULNESS</p> <p>1. 2034 We are fed by the Word of God and the Eucharist: PRAYERFULNESS</p> <p>2. 2035 We give our life for Service: GENEROSITY</p> <p>3. 2036 We are sent on a mission: APOSTOLIC WITNESS</p> <p>4. 2037 We are salt and light of the world. We promote PROPHETIC CHRISTIAN LIVING</p>		

Dalam kegiatan ini, dihadiri oleh utusan umat dari setiap paroki yang ada di Keuskupan Daru-Kiunga dan perwakilan dari lembaga milik keuskupan, yaitu divisi kesehatan, divisi pendidikan, dan divisi pendampingan difabel. Begitu pula dengan paroki-paroki yang digembalakan oleh para romo CM, mereka hadir bersama dengan

perwakilan umat dan berbaur menjadi satu. Meskipun pada bulan November 2025 ini, Rm. Sandy sudah berpindah tugas ke Paroki St. John Matkomnai, namun dalam kegiatan musyawarah keuskupan ini, Rm. Sandy masih mewakili Paroki St. Joseph Balimo.



Peserta dari Paroki St. John Matkomnai



Peserta dari Paroki Our Lady of Papua Kungim



Peserta dari Paroki St. Andrew Bolivip



Peserta dari Paroki St. Joseph Balimo

Pada hari pertama, Senin 17 November 2025, acara diawali dengan registrasi dan pengenalan peserta dari masing-



masing paroki. Setelah itu acara dilanjutkan dengan catatan pembukaan mengenai situasi Keuskupan Daru-Kiunga yang disampaikan oleh Mgr. Joseph Durero, SVD (Uskup Keuskupan Daru-Kiunga).



Kemudian dilanjutkan dengan materi mengenai Sinodalitas Gereja dalam Konteks Keuskupan Daru-Kiunga yang

disampaikan oleh RD. Andrew Moses. Acara hari pertama ditutup dengan sharing dari umat mengenai kemandirian dan pelayanan Gereja.



Pada hari kedua, Selasa 18 November 2025, acara diisi mengenai Pelayanan Kaum Muda yang disampaikan oleh Sr. Sharon, OND, dari Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Papua Nugini – Salomon Island (CBC PNGSI). Kegiatan hari ini ditutup dengan pemaparan perjalanan “Journey of Faith” Keuskupan Daru-Kiunga dari tahun 2001 -2025, untuk mengingatkan umat agar mendapat gambaran untuk menuju perjalanan yang baru tahun 2026-2029. Materi ini disampaikan oleh Rm. Alois Banggur SMM selaku ketua *Diocesan Team of Pastoral and Animation* (DTPA).



Pada hari ketiga, 19 November 2025, acara diisi dengan materi Gerakan Dunia yang lebih baik dalam terang Konsili Vatikan II, yang disampaikan oleh Mgr. Douglas Young SVD (Uskup Emeritus Keuskupan Agung Mt. Hagen). Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil evaluasi pelaksanaan tingkatan kedua, tahap ketiga dari *Journey of Faith* Keuskupan Daru-Kiunga, yang disampaikan oleh DTPA (Diocese Team of Pastoral dan Animation).



Liputan dan berita mengenai musyawarah keuskupan ini akan berlanjut pada edisi Gutnius bulan Desember 2025.

## BERITA PAROKI

### Paroki St. John, Matkomnai

#### Youth Day



Tanggal 17-19 Oktober 2025, Paroki St. John Matkomnai mengadakan kegiatan Pertemuan OMK Akbar (*Youth Day*). Kegiatan ini diawali dengan misa sore bersama. Pada malam harinya sambil menunggu peserta dari beberapa SCC (*Small Christian Community*) maupun stasi yang belum hadir, diputarkan film *Mr Clark Story*. Film ini menggambarkan situasi pendidikan dan keluarga yang kurang perhatian dengan anak-anak serta perjuangan seorang guru, yaitu Mr Clark yang dengan segala cara serta pendekatan yang sangat kreatif berhasil membuat anak-anak yang nakal dan susah diatur menjadi berprestasi. Dengan kata lain, lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh terhadap situasi anak, mungkin situasi orang muda saat

ini juga ada yang seperti itu.

Hari kedua diisi dengan pembinaan kecil mengenai pesan Paus Leo XIV mengenai Hari Orang Muda Sedunia yang disampaikan oleh Rm. Paryanto. Setelah makan siang, kegiatan diisi dengan pemilihan pengurus OMK Paroki St. John Matkomnai.



Dalam pemilihan ini, terpilih Hillary dari SSC Unity sebagai ketua OMK Paroki Matkomnai untuk masa jabatan 2025-2028. Pada sore hari, kegiatan diisi dengan *food sharing*. Malam harinya, kegiatan diisi dengan latihan koor dan petugas liturgi untuk misa hari Minggu.



Hari Minggu, kegiatan diisi dengan Perayaan Ekaristi, yang bertepatan dengan hari Minggu Misi Sedunia dan Kanonisasi Beato Peter To Rot, serta pemberian berkat kepada pengurus OMK yang baru. Setelah misa, kegiatan diisi dengan acara keakraban, berupa olah raga bersama, sampai sore hari dan akhirnya pulang ke rumah masing-masing.



### Kerja Bakti Mengumpulkan Koral

Mulai Kamis, 23 Oktober 2025 sampai saat ini, beberapa umat Paroki Matkomnai mengadakan kerja bakti untuk mencari dan mengumpulkan batu-batu koral yang terdapat di pinggir-pinggir jalan besar Kiunga-Tabubil. Batu-batu koral ini akan digunakan untuk memperbaiki rumah susteran yang saat ini perlu direnovasi.



### Penutupan Bulan Rosario

Pada hari Jumat, 31 Oktober 2025, Paroki Matkomnai mengadakan kegiatan Penutupan Bulan Rosario. Kegiatan ini berupa doa Rosario bersama dan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang bertempat di Pendopo Maria yang terletak di sebelah gereja.



### Pembinaan Pengajar TK dan Sekolah Minggu

Pada tanggal 31 Oktober - 2 November 2025, Paroki Matkomnai mengadakan pembinaan untuk guru TK, pengajar sekolah minggu, pendamping *holy childhood* dan juga umat yang tertarik untuk pembinaan anak-anak. Ada 40 orang yang mendaftar. Dalam pembinaan ini, paroki mengundang Ibu Christophilda, seorang pengajar Sekolah Minggu dari Paroki Katedral St. Gerard, Kiunga.





### Penggantian Alas Lantai Pastoran

Pada hari Jumat, 8 November 2025, Rm. Paryanto dan Rm. Sandy, dibantu oleh Rm. Benedict, Pr mengganti alas lantai pastoran Matkomnai yang sudah rusak dan kusam. Penggantian alas lantai ini bertujuan agar pastoran Matkomnai tampak indah dan bersih. Untuk mengganti alas lantai ini, ternyata membutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam mengukur dan memotong alas lantai agar sesuai dengan luas lantai yang ada. Selain itu, juga harus mengangkat beberapa barang yang ada, agar alas lantai dapat terpasang dengan baik dan rapi.



### Perkenalan Perdana Rm. Sandy di Matkomnai



Pada Perayaan Ekaristi Minggu, 9 November 2025, Rm. Paryanto memperkenalkan mengenai keberadaan Rm. Sandy kepada umat Paroki Matkomnai, sebagai pastor rekan. Atas informasi ini, umat menyambut gembira.



### Peserta *Diocesan Assembly* dan Kontribusi dari Paroki Matkomnai



Minggu siang, 16 November 2025, Rm. Paryanto, Rm. Sandy dan 4 orang umat Paroki St. John Matkomnai, yaitu Bapak Lawrence, Bapak Linus, Ibu Ruth, dan Ibu Catrine, bertolak dari pastoran Matkomnai menuju ke Kiunga untuk mengikuti Musyawarah Keuskupan (*Diocesan Assembly*) Keuskupan Daru-Kiunga. Dalam perjalanan menuju ke Kiunga, rombongan singgah ke Stasi Dmesuke untuk mengambil aneka hasil kebun yang menjadi kontribusi Paroki Matkomnai untuk kegiatan Musyawarah Keuskupan. Hasil kebun berupa pisang, kelapa, talas, ubi, dan aneka sayuran hijau, merupakan hasil partisipasi umat Stasi Dmesuke dalam mendukung kegiatan Musyawarah Keuskupan.



### **Paroki Our Lady of Papua, Kungim**

Pengangkutan Barang dari Indonesia



Pada tanggal 12 November 2025, Rm. Wiwit kembali ke Kungim, setelah pulang sejenak ke Indonesia untuk menjenguk orang tuanya yang sedang sakit. Dalam perjalanan kembali ke Kungim, Rm. Wiwit singgah di Susteran ALMA yang berada di Merauke untuk mengambil barang-barang yang telah dikirim dari Surabaya, untuk bisa dibawa ke Kungim dan didistribusikan kepada para romo CM yang berada di Keuskupan Daru-Kiunga. Dari Merauke, barang-barang tersebut diangkut menggunakan jasa pengangkutan hingga ke Pastoran Ninati, di daerah Boven Digoel. Adapun barang-barang tersebut adalah donasi dari para donatur dari Indonesia dan juga beberapa barang yang dipesan para romo untuk membantu pelayanan pastoral di Keuskupan Daru-Kiunga.

Dari Ninati, Rm. Wiwit dibantu oleh tentara Indonesia yang berjaga di perbatasan Indonesia-Papua Nugini, untuk membawa barang-barang tersebut sampai di patok perbatasan. Dan di sana, beberapa umat Paroki Kungim sudah menunggu dan siap mengangkut barang-barang tersebut ke Pastoran Kungim dengan berjalan kaki menyusuri hutan.



Pada hari Sabtu, 15 November 2025, Rm. Wiwit beserta beberapa umat Kungim mengangkut barang-barang tersebut menuju Pastoran Matkomnai, dengan menggunakan dinghy. Setibanya di dermaga Alice Pit, Rm. Paryanto dan Rm. Sandy sudah siap untuk mengangkut barang-barang tersebut dengan menggunakan mobil paroki.



Peserta *Diocesan Assembly* dari Paroki Kungim



Hari Sabtu, 15 November 2025, Rm. Wiwit dan perwakilan umat Paroki Our Lady of Papua, Kungim telah berangkat dari Kungim menuju Kiunga untuk mengikuti Musyawarah Keuskupan (*Diocesan Assembly*) yang akan dimulai Senin 17 November 2025. Dalam perjalanan ke Kiunga, Rm. Wiwit dan rombongan singgah di Pastoran Matkomnai untuk sarapan. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan



menuju Kiunga dengan menggunakan bus umum.

### **Paroki St. Andrew, Bolivip**

*Santu Pita To Rot, Prea long Mipela* (Santo Petrus To Rot, Doakanlah kami)



Minggu 19 Oktober 2025 merupakan hari spesial bagi seluruh umat katolik di Papua Nugini – Salomon Island, karena martir lokal pertama, yaitu Beato Peter To Rot secara resmi dikanonisasi menjadi seorang kudus oleh Paus Leo XIV di Vatikan. Peristiwa iman yang luar biasa ini dirayakan secara khusus juga oleh umat Paroki Bolivip secara sederhana. Paroki Bolivip merayakannya dengan perarakan kecil mulai halaman *pastoral centre* dengan tarian perarakan sambil membawa poster *Santu Pita To Rot*. Perayaan

sederhana tapi menjadi sebuah pengalaman rohani yang luar biasa bagi umat Paroki Bolivip. Semoga semangat dan teladan kemartiran *Santu Pita To Rot* terus menggema dan bergelora dalam diri umat melalui karya dan pelayanan dalam kehidupan menggereja.



### *Persiapan Silver Jubilee Celebration*

Bulan Desember 2025 yang Akan datang adalah Puncak Perayaan Silver Jubilee Celebration (Perayaan Pesta Perak) Paroki St. Andrew Bolivip, dan sekaligus merayakan 25 tahun imamat RD. Andrew Moses, seorang putera Paroki Bolivip. Aneka persiapan sedang dipersiapkan oleh seluruh umat Paroki Bolivip. Persiapan bukan saja

hal-hal fisik seperti membersihkan seluruh area gereja yang kotor, tetapi juga persiapan dalam bidang rohani untuk aneka kelompok kategorial. Untuk persiapan fisik dan kebersihan area gereja, mulai tanggal 24 Oktober 2025, Rm. Aloy dan umat mulai membersihkan dan memotong rumput dan semak-semak liar.



#### Patrol di Stasi Golgobip

Hari Selasa 28 Oktober 2025, bersama dengan tiga orang ibu, Rm. Aloy melakukan perjalanan menuju Stasi Golgobip. Rombongan berangkat pada sore hari karena hujan yang turun sepanjang, dan menunggu sedikit reda. Malam harinya, rombongan memutuskan untuk menginap di kampung pertama yang dilalui, yaitu Stasi Serabip. Keesokan harinya, Rabu 29 Oktober 2025, sekitar pukul 6, rombongan melanjutkan perjalanan dari Stasi Serabip menuju Stasi Golgobip, ditempuh dalam waktu satu hari perjalanan dengan berjalan kaki. Sekitar pukul lima sore, rombongan sudah sampai di Stasi Golgobip. Setibanya di Stasi Golgobip, Rm. Aloy memhangatkan badan di dekat perapian di dapur, sambil menunggu ibu-ibu yang sedang memasak.

Rencana awal, Rm. Aloy akan memberikan pembinaan untuk umat Stasi Golgobip pada keesokan harinya, namun batal karena sedang ada acara pemilihan konselor atau kepala desa yang hasilnya membuat para calon yang kalah membuat keributan sepanjang malam dan hampir menyebabkan dua penduduk kampung berkelahi. Bersyukur karena ada pihak keamanan yang datang dari Tabubil untuk menjaga situasi. Suasana menjadi kurang kondusif selama dua Hari. Akhirnya Rm. Aloy berdiskusi dengan pemimpin umat setempat untuk merayakan Ekaristi Kudus sekaligus penutup Bulan Rosario.

Intensi khusus dalam Ekaristi ini adalah perdamaian dan persaudaraan untuk komunitas di Stasi Golgobip yang kurang kondusif. Setelah misa, Rm. Aloy menggunakan waktu untuk pertemuan sekaligus mengajak umat untuk tetap saling menguatkan dan meneguhkan satu sama lain, terutama dalam situasi yang kurang kondusif karena dampak dari pemilihan konselor yang baru. Semoga situasi masyarakat dan komunitas Golgobip cepat kondusif. Keesokan harinya, Rm. Aloy melanjutkan perjalanan menuju Tabubil.





### Paroki St. Joseph, Balimo

#### Pertemuan Umat Stasi St. Peter To Rot Saweta



Rabu, 22 Oktober 2025, beberapa umat Stasi St. Peter To Rot Saweta mengadakan pertemuan yang bertempat di halaman gereja.. Dalam pertemuan ini, umat membahas persiapan akhir untuk perayaan Pesta Pelindung Gereja Stasi St. Peter To Rot, yang akan dilaksanakan pada hari Minggu 26 Oktober 2025.

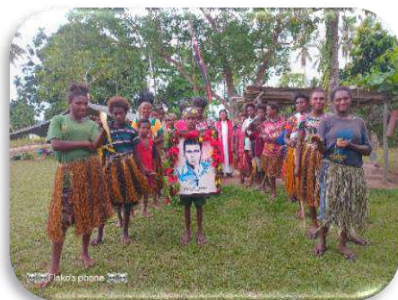


#### Pesta Pelindung Stasi St. Peter To Rot Saweta



Pada hari Minggu, 26 Oktober 2025, umat Stasi St. Peter To Rot Saweta mengadakan misa syukur perayaan pelindung gereja stasi, yaitu St. Peter To Rot. Hal ini dilatarbelakangi oleh peristiwa kanonisasi Peter To Rot pada tanggal 19 Oktober 2025. Perayaan ini diawali dengan misa syukur yang diikuti oleh semua umat stasi dan beberapa umat dari pusat Paroki St. Joseph Balimo yang dipimpin oleh Rm. Santoso SMM dan didampingi oleh Rm. Sandy. Dalam homilinya, Rm. Santoso mengajak umat untuk meneladani kesetiaan iman St. Peter To Rot. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pesta umat di halaman gereja. Dalam kegiatan ini ada penampilan darma dan tarian dari umat stasi, penyampaian kisah St. Peter To Rot, dan penyuluhan dari seksi keluarga paroki. Dan

rangkaian acara ini ditutup dengan makan bersama, yang berkonsep *bring and share*, yang mana setiap keluarga membawa makanan dari rumah dan kemudian dibagikan dan dimakan bersama.





### Misa Harian di Stasi St. Peter To Rot Saweta



Setiap hari Rabu sore, selalu dilaksanakan misa harian di Gereja Stasi St. Peter To Rot Saweta. Teristimewa pada hari Rabu, 29 Oktober 2025 ini menjadi kesempatan terakhir bagi Rm. Sandy untuk merayakan Ekaristi bersama umat di Saweta. Hal ini disebabkan, Rm. Sandy akan pindah tugas ke Paroki Matkomnai.

Dalam kesempatan misa ini, Rm. Sandy menyampaikan ucapan terima kasih atas penerimaan umat dan permohonan maaf bila ada kesalahan, serta memohon doa dari umat untuk perjalanan perutusan selanjutnya.

Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan foto bersama dan menikmati snack ringan.



### Perpisahan Rm. Sandy dengan Umat Paroki St. Joseph Balimo



Minggu, 2 November 2025, bertepatan dengan Peringatan Semua Arwah Orang Beriman, Rm. Sandy resmi berpamitan dengan umat Paroki St. Joseph Balimo. Rm. Sandy mengucapkan terima kasih kepada seluruh umat di Balimo dan memohon maaf atas segala kesalahan, serta memohon doa untuk perutusan selanjutnya di Paroki St. John Matkomnai.

Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan acara kebersamaan bersama umat yang bertempat di gedung pertemuan paroki. Dalam acara ini, beberapa umat menyampaikan pesan, kesan, dan doa untuk Rm. Sandy, serta memberikan beberapa apresiasi, berupa *bilum* (tas tradisional) dan aksesoris tradisional. Setelah itu diakhiri dengan makan bersama.



Undangan Para Dosen *Balimo Teachers College*



Rabu, 5 November 2025, Rm. Sandy dan Rm. Santoso SMM diundang oleh keluarga Bapak Brian Wafia, seorang dosen Balimo Teachers College untuk makan malam bersama. Ternyata keluarga ini juga mengundang dosen Balimo Teachers College lainnya, yaitu Bapak Wolter dan Bapak Vincent. Mereka sengaja mengundang para romo untuk acara syukuran keluarga dan sebagai tanda perpisahan untuk Rm. Sandy yang akan berpindah tugas ke Matkonnai. Dalam acara ini, Bapak Vincent memberikan hadiah kepada Rm. Sandy berupa *bilum* (tas tradisional) dari Madang.



Peserta *Diocesan Assembly* dari Paroki St. Joseph Balimo dan Paroki St. Michael Bamu

Pada tanggal 6 November 2025, Peserta Diocesan Assembly dari Paroki St. Joseph Balimo dan Paroki St. Michael Bamu telah tiba di Kiunga. Peserta terdiri atas Rm. Santoso SMM, Rm. Sandy CM, Samson Mowagi, dan David Umani. Para peserta ini datang lebih awal karena berkaitan dengan jadwal penerbangan pesawat dari Balimo ke Kiunga yang hanya ada pada tanggal 6 November 2025 saja.



## KEGIATAN KONFRATER



Kunjungan ke Orang Tua Rm. Wiwit

Pada tanggal 4 November 2025, Rm. Didit CM dan Rm. Kristian CM mengunjungi orang tua Rm. Wiwit, yaitu Bapak Suratman dan Ibu Sarti. Kunjungan ini untuk memberi peneguhan dan kekuatan kepada Bapak Suratman dan Ibu Sarti yang sedang dalam pemulihan setelah sakit. Atas kondisi orang tuanya yang sedang sakit ini, Rm. Wiwit diberi izin oleh Mgr. Durero SVD, Uskup Keuskupan Daru-Kiunga untuk pulang dan mendampingi orang tuanya.

Pertemuan Para Imam se-Keuskupan Daru-Kiunga

Pada hari Senin-Jumat, 10-14 November 2025, Keuskupan Daru-Kiunga mengadakan pertemuan para imam se-Keuskupan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh DTPA (Diocesan Team of Pastoral and Animation) yang diketuai oleh Rm. Aloji Banggur SMM. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh uskup dan 13 imam yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Rm. Wiwit mendapatkan izin dari uskup untuk tidak mengikuti kegiatan ini karena sedang berada di Indonesia untuk mengunjungi orang tuanya yang sedang sakit.



Pada hari pertama, pertemuan diisi dengan materi oleh Mgr. Joseph Durero SVD mengenai panorama dan dinamika Keuskupan Daru-Kiunga.



Pada hari kedua dan ketiga, pertemuan diisi oleh Melanesian Institute yang diketuai oleh Br. Martin Tnines SVD. Dalam dua hari ini, para romo diajak untuk semakin mengenal dan memahami situasi budaya, sosial, dan masyarakat Melanesia, agar dapat menajalankan kegiatan pastoral dengan baik.



Pada hari keempat dan kelima, pertemuan diisi dengan materi pembahasan arah dasar pastoral (*Journey of Faith*) Keuskupan Daru-Kiunga pada tahun 2026-2029 dan menyepakati agenda kegiatan untuk Diocesan Assembly yang akan dilaksanakan pada tanggal 17-21 November 2025.



#### Kumpul Bersama Para Imam asal Indonesia

Di sela-sela kegiatan pertemuan para imam se-Keuskupan Daru-Kiunga, pada malam harinya pada tanggal 11-12 November 2025, beberapa romo yang berasal dari Indonesia



mengadakan rekreasi bersama dengan berkumpul dan berbagi pengalaman. Bagi para imam asal Indonesia, kesempatan ini menjadi sarana persaudaraan dan saling meneguhkan satu-sama lain.



#### Pangkas Rambut Dadakan

Pada tanggal 13 November 2025 sore hari bertempat di halaman Wisma Keuskupan, Rm. Rikard SMM membuka jasa pangkas rambut dadakan bagi para imam. Pada kesempatan ini, Rm. Paul Liwun SVD, Rm. Benedict Pr, dan Rm. Aloy CM mempercayakan rambutnya untuk dipangkas oleh Rm. Rikard. Inilah salah satu bentuk kerja sama dan keakraban para misionaris di tanah misi.



### Ucapan Terima Kasih kepada Melanesian Institute



Sebagai ucapan terima kasih kepada Tim Melanesian Institute yang telah memberikan materi kepada para imam di Keuskupan Daru-Kiunga, pada hari Kamis malam 13 November 2025, diadakan makan malam bersama dan pemberian apresiasi kepada Tim Melanesian Institute, yang terdiri atas Br. Martin SVD, Sr. Arnolda SSpS, Sr. Meli SSpS, dan Sdri. Stephany.



### Rapat Persiapan Akhir di Tabubil

Hari Sabtu, 15 November 2025, Rm. Aloy mengadakan pertemuan dengan umat Paroki St. Andrew yang berada di Tabubil. Pertemuan ini membahas mengenai segala persiapan untuk kegiatan Perayaan Ulang Tahun ke-25 Paroki Bolivip. Pertemuan dilaksanakan di Halaman Gereja Paroki Our Lady of Star Mountain, Tabubil.



### Rm. Aloy Belajar Mencetak Hosti



Salah satu usaha kemandirian Paroki Katedral St. Gerard, Kiunga adalah usaha pembuatan hosti bagi paroki-paroki di Keuskupan Daru-Kiunga. Usaha ini dikerjakan sendiri oleh ibu-ibu paroki. Pada hari Senin, 17 November 2025, Rm. Aloy berkesempatan untuk melihat dan mencoba proses pembuatan hosti yang sedang dilakukan oleh ibu-ibu.



## ANEKA KISAH KAMI

### Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

Pastoral “Say Hello”

Salah satu kebiasaanku selama menjalani tugas pelayanan adalah menyapa umat secara informal..... kadang di halaman gereja..... kadang di parkiranan..... kadang di depan pos satpam..... dimana saja ketemu umat. Dulu aku sering *ngepos* di halaman gereja kalau pas tidak tugas memimpin misa, bahkan sering disapa umat yang mencari tempat parkir karena aku dikira penjaga parkir (pasti umat ini jarang misa..... umat paroki lain..... atau kalau misa pas bukan aku yang pimpin..... hahahahaha 😄😄😄). Kebiasaan ini juga membuat aku makin mengenal umatku yang rajin datang awal..... yang datang mepet..... atau yang sering datang terlambat 😄😄😄



Kebiasaan Pastoral “Say Hello” ini, juga aku terapkan di Matkomnai. Menyapa umat setelah misa pagi atau setelah misa Minggu menjadi kesempatan baik untuk semakin mengenal umat..... tentu saja juga untuk semakin membiasakan lidah “jowo”ku untuk berani *omong* bahasa Inggris setiap hari, paling tidak lidah menjadi tidak kaku dan semakin berani omong meskipun Inggris sehari-hari dan sering juga masih *nggak* jelas *tenses* dan salah-salah 😄😄😄. Untungnya umat maklum dan mengkoreksi bahasaku kalau kurang pas.

Dari kebiasaan “say hello” ini, juga muncul ide gagasan pastoral dan juga perbincangan tentang apa yang bisa kita lakukan untuk semakin menumbuhkan reksa pastoral yang baik dan sesuai dengan kebutuhan umat di paroki. Banyak hal aku harus

menyesuaikan diri. Meskipun di luar negeri, tetapi proses beriman masing-masing tempat pasti berbeda..... cara berpastoral harus juga menyesuaikan dengan situasi yang ada.... Berpastoral secara sederhana.... belajar semakin rendah hati..... belajar semakin melibatkan umat dan mengajak umat untuk semakin mandiri.

Pastoral say hello menjadi kesempatan untuk belajar banyak..... belajar mengenal umat..... belajar memahami umat..... belajar memahami kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda..... belajar untuk dekat dengan umat..... belajar mendengarkan umat (maklum mendengarkan itu susah 😄😄😄😄) dan tentu saja belajar *ngomong* bahasa Inggris setiap hari. Jangan berhenti mencari cara pastoral yang pas..... jangan lupa saling menyapa meskipun hanya ‘say hello’ karena dari say hello bisa muncul banyak ide gagasan berpastoral dan juga membuat kita semakin bisa saling memahami satu dengan yang lain meskipun dalam budaya dan situasi yang berbeda. “Ojo lali juga say hello dengan Tuhan setiap hari” 😄😄😄😄😄😄😄😄



menyesuaikan diri. Meskipun di luar negeri, tetapi proses beriman masing-masing tempat pasti berbeda..... cara berpastoral harus juga menyesuaikan dengan situasi yang ada.... Berpastoral secara sederhana.... belajar semakin rendah hati..... belajar semakin melibatkan umat dan mengajak umat untuk semakin mandiri.

Pastoral say hello menjadi kesempatan untuk belajar banyak..... belajar mengenal umat..... belajar memahami umat..... belajar memahami kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda..... belajar untuk dekat dengan umat..... belajar mendengarkan umat (maklum mendengarkan itu susah 😄😄😄😄) dan tentu saja belajar *ngomong* bahasa Inggris setiap hari. Jangan berhenti mencari cara pastoral yang pas..... jangan lupa saling menyapa meskipun hanya ‘say hello’ karena dari say hello bisa muncul banyak ide gagasan berpastoral dan juga membuat kita semakin bisa saling memahami satu dengan yang lain meskipun dalam budaya dan situasi yang berbeda. “Ojo lali juga say hello dengan Tuhan setiap hari” 😄😄😄😄😄😄😄😄



### Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Ikan Segar di Depan Gereja

Setiap hari selalu saja ada penjual ikan dan udang yang lewat di depan gereja St. Joseph Balimo. Para penjual ini berasal dari desa-desa yang berada di daerah aliran sungai atau rawa-rawa, seperti Togo, Dogono, dan Tai. Jarak desa mereka dengan Balimo sangat jauh, sekitar 3 jam dengan berjalan kaki dengan kecepatan berjalan orang Papua Nugini, tidak peduli hujan atau panas terik. Dengan kata lain, 3 jam perjalanan bagi mereka, kurang lebih 4,5 jam perjalanan untuk saya... hehehehehe..... Setiap hari, para penjual ini membawa hasil tangkapan ikan dan udangnya untuk dijual di Pasar Balimo. Sebenarnya bagi kami, para romo yang berkarya di Balimo, yaitu Rm.



Santoso dan saya, tentunya lebih mudah bila ingin membeli ikan atau udang, namun karena halaman gereja yang luas, membuat kami seringkali enggan untuk menunggu para penjual yang lewat. Biasanya, kami membeli ikan di pasar ketika kami berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Entah ada angin apa, tiba-tiba, kami berdua pada tanggal 27 Oktober 2025, sekitar jam 9 pagi dan panas matahari sudah mulai menyengat, kami ingin sekali membeli ikan dari penjual yang lewat. Dan akhirnya, kami bertemu dengan dua orang penjual ikan yang sedang dalam perjalanan menuju pasar. Kami memintanya untuk berhenti dan berniat membeli ikannya. Mereka lalu membuka dagangannya yang dibungkus dengan pelepah sagu. Pada umumnya, ikan-ikan yang akan mereka jual sudah disusun dalam bentuk ikatan paket (orang-orang Balimo sering menyebut paket tersebut dengan *hip*), yang terdiri atas 2-3 ekor ikan, tergantung ukurannya, dan dijual 1 *hip* seharga PGK 5 (sekitar Rp. 20.000). Akhirnya, kami membeli 1 *hip* ikan mujaer.

Ketika saya melihat 2 ibu yang menjual ikan ini, jujur saya sangat takjub, kasihan, dan luar biasa. Para penjual ikan ini, khususnya ibu-ibu, berjuang

keras untuk mencari uang dengan menjual ikannya. Saya lihat dalam pelepah sagu yang dibawanya hanya berisi 3 *hip* ikan. Artinya bila semua ikan itu terjual, mereka hanya akan mendapatkan uang sebesar PGK 15 (sekitar Rp. 60.000). Dan itu rasanya tidak sesuai dengan perjuangan dan usaha yang telah mereka lakukan, mulai dari menangkap ikan di sungai, berjalan kaki sekitar 3 jam dari desanya menuju ke pasar dengan panas terik atau hujan. Dan hal itu, mereka jalani setiap hari demi memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bercermin dari perjuangan hidup para penjual ikan ini, saya merasa malu. Meskipun saya menjadi misionaris di Papua Nugini, situasi dan keadaannya serba terbatas, namun saya sebagai imam, tidak pernah merasa berkekurangan, khususnya untuk kebutuhan-kebutuhan harian dan pokok. Dari peristiwa inilah, tidak alasan bagi saya untuk tidak bersyukur, karena Tuhan masih membantu saya melalui banyak orang yang peduli.



### *Bow Baya*



Salah satu makanan lokal penduduk di Balimo adalah Sagu Kelapa atau biasa disebut *Coconut Sago*. Pada bulan-bulan awal bertugas di Paroki St. Joseph Balimo, aku sudah terpesona dengan makanan tersebut. Rasanya manis dan gurih. Saat itu, aku hanya menikmatinya dan lupa untuk bertanya apa nama makanan ini. Ketika melakukan kunjungan ke Stasi St. Gabriel Aketa dan beberapa kali ada kegiatan umat di paroki, *Coconut Sago* sering disajikan sebagai salah satu menu makanan. Akhirnya setelah penasaran, aku bertanya kepada Samson mengenai makanan itu. Samson menjelaskan bahwa nama makanan itu adalah *Coconut Sago*. Dan bagi orang-orang Gogodala, yaitu masyarakat yang mendiami Balimo, mereka menyebutnya dengan “Bow Baya”. “Bow” yang berarti kelapa, dan “baya” yang berarti sagu. Dengan kata lain, “bow baya” berarti sagu kelapa.

Bagi penduduk Balimo, bow baya menjadi salah satu variasi dalam mengolah sagu sebagai makanan. Pada umumnya,

sagu hanya dimasak dengan cara dipanggang begitu saja, tanpa tambahan bahan yang lain, sehingga rasanya tawar. Untuk itu, sagu dapat diolah dengan menambahkan kelapa muda, ikan, udang, daging babi, dan juga sayuran hijau. Bagi masyarakat Gogodala, mereka menyebut sagu kelapa dengan *bow baya*. Sagu ikan disebut dengan *mewa baya*. Sagu udang disebut dengan *sesegawa baya*. Sagu sayuran disebut dengan *saniwa baya*. Dan sagu daging babi disebut dengan *wai baya*.

Akhirnya, untuk memenuhi rasa penasaranku, aku meminta Sera, salah satu umat untuk memasak *bow baya*. Untuk itu, aku membeli sagu dan memintanya untuk mengolah menjadi *bow baya*. Sedangkan untuk kelapa,



Wilson, suaminya akan memetik kepala muda yang segar dari halaman gereja. Selain itu, aku meminta Sera, bila ia mau mengolah sagu menjadi *bow baya*, tolong info, karena aku ingin melihat proses pembuatannya. Selasa 4 November 2025, Sera mengolah sagu dan kelapa muda untuk dibuat *bow baya*. Aku melihat dan mengikutinya dengan seksama. Mulai tahap menyaring dan membersihkan sagu, mengerok daging kelapa muda, mencampur sagu dengan kelapa, hingga membungkusnya dengan daun sagu. Ternyata cara membuatnya tidak sulit. Setelah itu, tinggal dipanggang di atas bara api, dan menunggunya hingga matang.

Setelah melalui proses yang panjang tersebut, akhirnya *bow baya* siap untuk disantap. *Bow baya* yang baru matang, ternyata lebih enak rasanya dan masih empuk. Dan tidak terasa, aku sudah menghabiskan 1 bungkus *bow baya*.... hehehehe.....



Satu lagi, jenis makanan baru, yang kukenal dan kusantap. *Bow Baya* atau sagu kelapa. Inilah salah satu pengalaman, ketika bertugas di tempat yang baru, yaitu menjumpai aneka makanan baru, yang unik, yang enak, dan mengesankan. Terima kasih atas pengalaman ini.



#### Misionaris Pembelajar



Di sela-sela pertemuan para imam se-Keuskupan Daru-Kiunga pada tanggal 10-14 November 2025, ketika waktu istirahat, aku mengisinya dengan membuat rosario dari tali nilon. Awalnya aku hanya sekedar iseng dan mengisi waktu saja. Ternyata, apa yang kulakukan ini, mencuri perhatian Rm. Gregory Kubowicz SVD, seorang misionaris asal Polandia yang telah sekitar 10 tahun bertugas di Papua Nugini. Beliau tertarik dengan rosario yang kubuat ini, dan tiba-tiba, beliau menyatakan bahwa ingin belajar untuk membuat rosario itu. Beliau mulai bertanya, bahan apa saja yang diperlukan untuk membuat rosario itu, dimana beli benang nilonnya, dan kapan aku bisa mengajarnya. Setelah kujawab dan kujelaskan, ternyata esok harinya beliau langsung membeli bahan-bahan untuk

membuat rosario tadi di kota. Dalam hati, aku kaget dan kagum dengannya, dan berkata dalam hati: "Semangat sekali bapak tua!" Sedangkan untuk waktu belajarnya, ternyata situasinya belum mendukung. Hal ini disebabkan selama pertemuan para imam tersebut, listrik di Kiunga mengalami pemadaman selama kurang lebih seminggu.

Mengapa aku menyebut beliau, bapak tua, karena memang usianya yang sudah tidak muda lagi. Beliau sudah berusia 65 tahun. Namun rasa ingin tahu dan semangat belajarnya, tinggi. Dan menurut para romo yang lain, Rm. Gregory memang pribadi yang selalu ingin belajar, apapun itu, khususnya untuk segala sesuatu yang berkenaan dengan pelayanan dan misi. Beliau memang misionaris yang handal dan sudah teruji. Sebelum bermisi di Papua Nugini, Rm. Gregory pernah bermisi di Ghana selama 22 tahun.



Ketika Minggu sore 16 November 2025, aku baru datang di Wisma Keuskupan, Rm. Gregory segera memintaku kapan aku akan mengajarnya membuat rosario. Lalu aku mengatakan, setelah makan malam. Dan benar, setelah makan malam, Rm. Gregory telah siap dengan bahan-bahan yang telah dibelinya dan sudah menungguku. Aku mulai mengajarnya pelan-pelan. Rm. Gregory pun memperhatikan dengan seksama dan mengikuti setiap arahan yang kuberikan.

Di sisi lain, aku juga mengalami kesulitan, karena harus menjelaskan tahapan pembuatan rosario ini dengan menggunakan bahasa Inggris, yang mana aku sendiri belum fasih. Ada istilah-istilah teknis, yang ada saat itu tidak terlintas dalam otakku, apa bahasa Inggrisnya, seperti benang dipilin, benang ditarik dengan pelan-pelan, benang dimasukkan ke lubang *cotton bud*, dan lain sebagainya. Dengan bantuan bahasa tubuh dan menggunakan

frasa “do like this”, ternyata lebih banyak membantu. Hehehehehe..... intinya: *You know what I mean* dan *I know what you mean*, alias sama-sama *ngerti*.

Dari peristiwa ini, aku salut dengan sosok Rm. Gregory yang bersemangat untuk belajar apa pun, termasuk membuat rosario dari tali. Beliau sangat rendah hati dan mau belajar. Meskipun beberapa kali mengalami kesalahan, beliau tidak putus asa dan terus mencobanya. Beginilah situasi di tempat misi, kami saling membantu dan saling berbagi pengalaman dan keterampilan. Kami saling belajar dan menimba ilmu satu sama lain.



### SERBA-SERBI

Terima kasih Para Donatur

Kepulauan Rm. Wiwit dari Indonesia ke Papua Nugini, juga mengurus aneka kargo yang telah dikirim dari Surabaya ke Merauke. Aneka kargo tersebut, berisi barang-barang yang berasal dari para donatur di Indonesia yang akan kami gunakan untuk pelayanan pastoral kepada umat dan menunjang kegiatan dan kehidupan para imam CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Barang-barang donasi tersebut, sudah didistribusikan kepada para romo yang memesan barang dan membutuhkannya.



Termasuk salah satunya, donasi pakaian misdinar untuk Paroki St. Joseph Balimo. Meskipun, Rm. Sandy sudah tidak bertugas lagi di Balimo, maka pakaian misdinar tersebut peruntukannya tetap untuk Paroki Balimo dan telah diserahkan kepada Rm. Santoso SMM sebagai pastor Paroki Balimo. Untuk itu, kami para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para donatur dan pemerhati misi yang telah membantu pelayanan kami.



### PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini. Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya Tuhan memberkati.

